

## **PERBEDAAN TINGKAT KEMANDIRIAN REMAJA PUTERI YANG IBUNYA BEKERJA DAN YANG TIDAK BEKERJA**

Denrich Suryadi, Cindy damayanti

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta  
dosenpsikologi@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to figure out the autonomy difference between girl teenagers with working mother and not working mother. This research uses field study with incidental sampling technique. The working mother in this research is the woman which working up to seven or eight hours outside house. A hundred girl teenagers between 19 to 21 are chosen to be the participants. The data is collected by using questionnaire developed based on theory of autonomy consisted six aspects/dimensions. The summary of analysis shows that there is no significant link in autonomy and its aspects between the girl teenagers with working mother and not working mother.*

**Keywords:** *Autonomy, working mother, non working mother*

### **Pendahuluan**

Pada jaman sekarang seperti ini, seorang ibu tidak hanya mengurus rumah tangga tetapi juga ikut membantu ayah mencari nafkah. Beberapa faktor seperti ekonomi, sosial, dan tingkat pendidikan menjadi alasan ibu untuk bekerja (Munandar, 1987). Ferree (dalam Matlin, 1987) mengatakan bahwa ibu yang bekerja sudah mengalami perubahan peran jender dari tradisional ke non-tradisional. Maksudnya, ibu yang bekerja tidak lagi hanya mengurus masalah dalam rumah tangga saja melainkan juga bekerja di luar rumah dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan.

Ibu bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu yang mendapat gaji dari seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yaitu menjadi pekerja atau karyawan, mempunyai jadwal tertentu, jarang di rumah sehingga waktunya terbatas untuk bertemu anak-anaknya (Dwijanti, 1999). Dikarenakan jam kerja di Jakarta adalah 7-8 jam, maka seorang Ibu yang bekerja digambarkan sebagai seorang ibu yang sepertiga waktunya atau delapan jam di habiskan untuk kegiatan di luar rumah. Hal inilah yang mengakibatkan kurangnya waktu ibu untuk keluarga, khususnya untuk anak-anak.

Bekerjanya seorang ibu berarti menambah perannya sebagai perempuan. Peran ganda ini harus diikuti dengan pendisiplinan waktu yang baik. Seorang ibu yang bekerja harus lebih bijak dalam membagi tugas-tugasnya (sebagai seorang ibu dan sebagai seorang wanita karier), mendisiplinkan diri dalam pembagian waktu, dan menjaga keharmonisan di dalam rumah tangganya (Suhesti, 2005).

Kemampuan “manajemen waktu dan rumah tangga” merupakan salah satu kesulitan yang paling sering dihadapi oleh ibu bekerja. Mereka harus dapat memainkan peran mereka sebaik mungkin baik di tempat kerja maupun di rumah. Mereka sadar, mereka harus bisa menjadi ibu yang sabar dan bijaksana untuk anak-anak – serta menjadi istri yang baik bagi suami serta menjadi ibu ruman tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dan urusan rumah tangga. Di tempat kerja, mereka pun mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaan yang dipercayakan pada mereka hingga mereka harus menunjukkan prestasi kerja yang baik (Rini, 2002).

Meskipun seorang ibu bekerja di luar rumah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ibu yang mampu memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anak terutama sebelum memasuki dunia sekolah

(Suhesti, 2005). Seperti dikatakan oleh seorang ahli perkembangan anak, Bowlby (Random House, 1997 dikutip oleh Megawangi, 2005), kelekatan hubungan yang kuat antara ibu dan anak adalah pondasi awal terbentuknya pribadi yang prososial. Dengan demikian maka hubungan antar anggota keluarga akan kuat dan akan mudah membina relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan ibu bagi anak-anaknya berlangsung sampai masa remaja dan dewasa (Suhesti, 2005). Pleck (dalam Davidson & Moore, 1992) mengatakan bahwa ibu yang bekerja diidentifikasi mengalami kekurangan waktu untuk anak-anaknya. Selain itu, Lindgren (dalam Hoffman & Nye, 1987) berpendapat bahwa ibu yang bekerja secara tidak langsung akan lebih banyak menekankan latihan kemandirian dan tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga pada anak-anaknya.

Kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan mengatur tingkah laku yang ditandai kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri, ketegasan diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Kemandirian dapat dilihat sejak individu masih kecil dan terus berkembang sehingga akhirnya menjadi sifat yang relatif menetap pada masa remaja (Smart & Smart, 1978).

Perkembangan juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan seperti gen, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat (Ali & Asrori, 2004). Namun dari semua faktor yang memengaruhi kemandirian, pola asuh ibu adalah faktor yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena ibu memiliki pengaruh yang paling besar dalam perkembangan anak (Hoffman & Nye, 1984).

Meskipun status ibu bekerja memiliki dampak yang positif seperti latihan kemandirian, status ibu bekerja juga memiliki dampak negatif. Dampak negatif itu antara lain kurangnya pengawasan dari orang tua yang menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku-perilaku yang berisiko seperti merokok, minum-minuman keras, memakai obat-obatan, dan

sebagainya (Dent & Flay dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Steinberg (2002), ibu bekerja memberikan pengaruh yang lebih positif pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan kedekatan lebih penting bagi perempuan dibandingkan bagi laki-laki (Blyth & Foster-Clarke dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui apakah benar-benar terdapat perbedaan kemandirian antara remaja puteri dengan ibu yang bekerja dan remaja puteri yang ibunya tidak bekerja.

Penulis juga mengambil subyek remaja puteri yang terbatas pada usia remaja akhir yaitu usia 19-21 tahun (Kagan & Coles, Keniston & Lipsitz dalam Steinberg, 2002). Hal ini disebabkan karena menurut Smart dan Smart (1978), kemandirian bersifat menetap pada usia remaja dan lebih bersifat psikologis, bukan motorik seperti pada masa kanak-kanak (Mu'tadin, 2002). Meskipun kemandirian merupakan tugas perkembangan remaja awal (Steven-long & Cobb, 1983), namun masa remaja awal adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja sehingga kemandiriannya belum sepenuhnya terbentuk. Oleh karena itu, penulis memilih subyek remaja akhir karena kemandirian nilainya sudah terbentuk. Dengan demikian, tidak seperti pada masa remaja awal, pada masa remaja akhir, kemandirian, baik secara emosional maupun perilaku sudah terbentuk (Steinberg, 2002).

Dilihat dari tugas perkembangan remaja yang merupakan masa pencarian identitas (Papalia, Olds, & Feldman, 2001), maka kemandirian sangat diperlukan bagi remaja. Tanpa kemandirian, remaja akan menggantungkan dirinya kepada orang lain. Oleh karena itu, remaja yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah tidak mengetahui kemampuan atau identitas diri yang sesungguhnya. Jadi kemandirian juga diperlukan oleh remaja untuk pencarian identitas.

Tinggi/rendah kemandirian di antara kedua kelompok tersebut akan dilihat melalui kuesioner kemandirian yang

merupakan alat pengukur kemandirian yang akan dikembangkan dari aspek-aspek kemandirian yang hendak diukur.

### **Permasalahan**

Permasalahan yang ingin dilihat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: Apakah ada perbedaan tingkat kemandirian remaja putri yang ibunya bekerja dan yang ibunya tidak bekerja ?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat kemandirian antara remaja putri dengan ibu bekerja dan remaja putri dengan ibu tidak bekerja.

### **Tinjauan Teoretis**

#### **Kemandirian**

Ryan dan Lynch (dalam Newman & Newman, 1991) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu kemampuan untuk mengatur perilaku, memilih dan memandu tindakan dan keputusan, tanpa kendali yang tak pantas dari orang tua atau ketergantungan pada orang tua.

Conell (dalam Kupermic, Allen, & Arthur, 1996) mendefinisikan kemandirian sebagai latihan untuk berinisiatif dalam memilih, memelihara, dan mengatur perilaku serta latihan dalam menghubungkan perilaku dan tujuan pribadi dan nilai. Shaw (1977) mengemukakan bahwa kemandirian berhubungan dengan kebebasan individu dalam fungsinya sebagai anggota kelompok. Beller, Hantup, & Heathers (dikutip oleh Lindzey & Aronson, 1968) mengaitkan kemandirian dengan tingkah laku yang menunjukkan adanya inisiatif, berusaha mengejar prestasi, dan menunjukkan percaya diri yang besar. Kemandirian, menurut Sutari Imam Barnadib (dalam Mu'tadin, 2002) meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Conger (1991) berpendapat bahwa kemandirian sebagai salah satu aspek kepribadian dapat mempengaruhi kinerja

seseorang dan membantunya mencapai tujuan hidup, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Dengan dukungan sifat mandiri dalam diri seseorang, maka akan sangat membantu baginya untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Namun Gilmore (1974) mengemukakan bahwa dalam kenyataannya manusia itu merupakan makhluk sosial sehingga pribadinya akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, selama manusia masih berhubungan dengan manusia lain, maka kenyataannya tidak ada orang yang betul-betul mandiri secara mutlak.

Kemandirian yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan mengatur tingkah laku yang ditandai dengan adanya kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri, ketegasan diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

#### **Perkembangan kemandirian**

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak (Mu'tadin, 2002)

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak (Mu'tadin, 2002).

Dengan memberikan latihan-latihan tersebut (tentu saja harus ada unsur pengawasan dari orang tua untuk memastikan bahwa latihan tersebut benar-benar efektif), diharapkan dengan

bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berfikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak tergantung kepada orang lain dan dengan demikian kemandirian akan berkembang dengan baik (Mu'tadin, 2002).

Kemandirian seseorang berkembang melalui proses yang panjang dan dimulai sejak masa kanak-kanak. Smart dan Smart (1978) mengemukakan bahwa kemandirian dapat dilihat sejak individu masih kecil dan akan terus berkembang sehingga akhirnya menjadi sifat yang relatif menetap pada masa remaja.

Pada waktu dilahirkan, individu berada dalam keadaan tidak berdaya dan sepenuhnya tergantung pada orang tuanya. Ketergantungan ini dapat berkurang seiring dengan adanya perkembangan fisik yang memungkinkan bayi dapat duduk, berdiri, berjalan, dan menggerakkan benda-benda sehingga ia dapat melakukan hal-hal yang sebelumnya harus dilakukan orang lain.

Menurut Kartono (1990), anak yang berumur 2 sampai 4 tahun memiliki kecenderungan untuk melepaskan diri dari pengaruh kewibawaan ibunya dan mulai mengenal 'AKU' atau egonya, menjadi sadar akan tenaga dan kemampuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan Erikson yang menyatakan bahwa pada usia tersebut, anak berada dalam tahap *autonomy versus shame and doubt* di mana tingkah laku mandiri mulai berkembang (Papalia, Olds, & Feldman, 2001).

Smart dan Smart (1978) berpendapat bahwa pada usia 2-4 tahun, seorang anak tidak begitu tergantung lagi pada pengasuhnya, dalam arti ia sudah dapat bermain sendiri dan menikmati kegembiraan ketika bergabung dengan teman-teman sebayanya. Hal ini menurut Smart dan Smart (1978) memberikan pengaruh yang positif bagi pencapaian sosial anak yang menjadi semakin matang, lebih kreatif dan tidak tergantung.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (1990), sikap berdiri sendiri sudah mulai dibina sejak tahun kedua dan ketiga, saat anak mulai menjelajahi lingkungan

sekitarnya dan banyak memperlihatkan keinginan. Keadaan ini akan terus berlanjut sampai anak memasuki masa *middle childhood* pada usia 6 tahun. Pada masa ini, kontrol perilaku sedikit demi sedikit mulai beralih dari orang tua kepada anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2001).

Papalia, Olds, dan Feldman (2001) juga menambahkan bahwa pada masa *middle childhood* (6-12 tahun), mulai terbentuk *self-control* dan *self-regulation*. Kedua hal tersebut akan menyebabkan kebutuhan anak untuk mendapatkan pengawasan yang ketat dari orang tua menjadi berkurang. Maccoby (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) menyatakan bahwa masa *middle childhood* merupakan masa transisi koregulasi. Dalam hal ini, orang tua dan anak saling berbagi kekuasaan dimana anak mulai membuat keputusan sendiri sedangkan orang tua menjadi pengamat dari tindakan anak. Berkembangnya kemampuan anak untuk membuat keputusan tersebut merupakan indikator bagi perkembangan kemandirian selanjutnya sampai anak memasuki masa remaja dimana kemandirian menjadi salah satu tugas perkembangan yang penting.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kemandirian seseorang mulai terlihat sejak ia masih kecil dan akan terus berkembang sehingga pada akhirnya menjadi sifat yang relatif menetap pada masa remaja (Smart & Smart, 1978).

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya (Mu'tadin, 2002). Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan

sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya (Mu'tadin, 2002)

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kemandirian merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh setiap individu. Namun demikian sukar ditentukan secara pasti kapan perilaku mandiri secara penuh dapat dicapai (Berzonsky, 1984). Libert (dalam Masrun, 1986) berpendapat bahwa perilaku mandiri tidak mungkin dapat dicapai secara maksimal. Hal ini dikarenakan sejak lahir individu hidup dalam masyarakat yang mempunyai norma sosial yang mengatur dan membatasi perilaku seseorang (Masrun, 1986).

Alasan lainnya dikemukakan oleh Featherman, Lerner, dan Perlmutter (1994) yang berpendapat bahwa seiring dengan terbentuknya kemandirian seseorang, ia tetap mempunyai kebutuhan untuk tergantung pada orang lain. Akan tetapi menurut Conger (1991), bentuk ketergantungan ini tidak lagi berupa keterbatasan fisik dan kurangnya kemampuan untuk melakukan segala sesuatu (seperti bayi atau anak kecil kepada pengasuhnya) tetapi lebih berupa ketergantungan dalam mencari bimbingan dan dukungan. Freud (dalam Bomar & Sabatelli, 1996) menyatakan bahwa untuk menjadi mandiri seseorang perlu melepaskan ketergantungannya secara emosi dan menghilangkan sifat yang berkesan kekanak-kanakan terhadap orang tua.

Gilmore (1974) mengemukakan bahwa dalam kenyataannya manusia itu merupakan makhluk sosial sehingga pribadinya akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, selama manusia masih berhubungan dengan manusia lain, maka kenyataannya tidak ada orang yang betul-betul mandiri secara mutlak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian berkembang dimulai saat individu masih kecil dan akan terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia, dan pada kenyataannya tidak ada individu yang mandiri secara mutlak karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup

dalam masyarakat sosial. Kemandirian lebih berupa lepasnya ketergantungan emosi seorang anak terhadap orang tuanya.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Dalam proses perkembangannya, kemandirian dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kecerdasan (Blair dalam Gilmore, 1974), pola asuh orang tua (Baumrind dalam Bee, 1981), tingkat pendidikan orang tua (Widjaja, 1986), jumlah anak dalam keluarga dan sebagainya. Dengan demikian kemandirian tidak muncul begitu saja atau terjadi dalam tempo yang singkat melainkan harus dimulai sejak kecil melalui latihan kemandirian dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut ini akan diberikan penjelasan singkat tentang masing-masing faktor tersebut.

Blair (dalam Gilmore, 1974) menyatakan bahwa kecerdasan seseorang berhubungan dengan tingkat kemandiriannya, artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya. Penelitian yang dilakukan oleh Gilmore (1974) pada subyek anak cerdas dan kurang cerdas menunjukkan bahwa anak yang cerdas lebih berperilaku mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas

Williams (1976) berpendapat bahwa orang yang paling dekat atau paling sering berhubungan dengan anak di dalam keluarga pada umumnya adalah ibu, sehingga sikap ibu merupakan faktor yang penting dalam perkembangan anak. Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dalam menghadapi anak-anaknya (dalam Watson, 1967). Conger (1991) menyatakan bahwa perlakuan yang diberikan oleh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak-anaknya. Dalam penelitian Widjaja (1986) ditemukan bahwa faktor pendidikan ibu berperan dalam pembentukan kemandirian pada anak, dalam arti makin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka ia akan lebih mendorong kemandirian anak

sehingga anak-anak juga menjadi lebih mandiri.

Kidwell (dalam Hurlock, 1980) berpendapat bahwa besarnya jumlah anak dalam keluarga akan mengakibatkan semakin rendahnya dukungan emosional yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Menurut Hurlock (1980), keluarga kecil (jumlah anak kurang dari tiga orang) mempunyai kemungkinan yang paling besar untuk memperlakukan anak-anaknya secara demokratis sehingga mereka mempunyai kesempatan besar untuk dapat mengembangkan diri dan berprestasi. Perlu diingat juga bahwa kedua hal tersebut merupakan indikasi dari kemandirian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak dari keluarga kecil (jumlah anak kurang dari tiga) akan menunjukkan perilaku mandiri dibandingkan dengan anak dari keluarga besar (jumlah anak yang banyak).

Baumrind (dalam Bee, 1981) menyatakan bahwa anak-anak yang diasuh secara demokratis oleh orang tuanya menunjukkan rata-rata kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak diasuh secara demokratis. Hurlock (1980) menyatakan bahwa keluarga kecil mempunyai kemungkinan paling besar untuk menerapkan pola asuh yang demokratis pada anak-anaknya.

Yang dimaksud dengan pola asuh demokratis menurut Cole (1973) adalah orang tua sebagai individu yang matang secara emosional selalu mengajak anak-anak mereka untuk ikut berpartisipasi dalam membuat keputusan dan bersikap secara obyektif dalam mengasuh anak. Dalam pola asuh yang demikian, anak dihargai sebagai individu, didorong untuk mengemukakan pendapatnya dan keputusan yang mereka buat dihargai tanpa ada tekanan dari pihak orang dewasa lainnya.

Keberadaan pembantu dalam suatu keluarga dapat memberikan pengaruh yang cukup besar, dimana pekerjaan rumah tangga serta hal-hal yang berhubungan dengan pengasuhan anak seringkali diserahkan orang tua kepada pembantu atau pengasuh. Hal ini dapat memberikan pengaruh pada perkembangan kemandirian

anak karena tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga yang seharusnya dibebankan kepada anak ketika ibu bekerja menjadi beralih kepada pembantu atau pengasuh.

### **Aspek-aspek Kemandirian**

Dari definisi kemandirian yang dimaksud penulis, ada 7 aspek yang perlu dimiliki oleh seseorang yang mandiri. Aspek yang pertama adalah kebebasan. Lamman, Frank, dan Avery (1988) menyatakan bahwa kemandirian seseorang dapat dilihat melalui kebebasannya dalam membuat keputusan, tidak merasa cemas, takut ataupun malu bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan atau keyakinan orang lain. Kebebasan membantu seseorang mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan hidupnya.

Haditono (1989) berpendapat bahwa kebebasan yang dimiliki oleh orang yang mandiri meliputi kebebasan mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain atau bergantung pada pihak lain di luar dirinya dan mampu melaksanakan keputusan yang diambilnya tersebut. Kebebasan dalam pengertian kemandirian bukan berarti bebas untuk berbuat sesuka hati melainkan tetap harus memiliki tanggung jawab dan ketegasan dalam tingkah laku (Grotevant & Cooper dalam Kuperminc, Allen & Arthur, 1996).

Aspek yang kedua adalah inisiatif. Inisiatif merupakan suatu bentuk perwujudan ide ke dalam suatu tindakan atau tingkah laku (Rich, 1992). Wujud kemandirian yang menunjukkan inisiatif dapat dilihat dari kemampuan berpendapat, mengemukakan ide, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap (Sadli, 1991; Rich, 1992).

Aspek ketiga adalah percaya diri. Kepercayaan diri adalah suatu sikap yang menunjukkan keyakinan bahwa seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik, sehingga dapat mengembangkan rasa dihargai. Manifestasi kemandirian seseorang antara lain juga ditunjukkan melalui kemampuan untuk berani memilih, yakin terhadap potensi yang dimiliki dalam mengorganisasi diri dan menghasilkan

sesuatu yang baik (Haditono, 1989; Sadli, 1991).

Aspek yang keempat adalah tanggung jawab. Orang yang mandiri akan menunjukkan tanggung jawabnya dalam bentuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas, dan mampu membedakan antara kehidupan dirinya dengan kehidupan orang lain di sekitarnya (Lamman, Frank & Avery, 1988). Jadi penulis menyimpulkan bahwa sifat mandiri yang terdapat pada aspek tanggung jawab ini lebih merupakan bentuk keberanian untuk menanggung resiko atas konsekuensi dari suatu keputusan yang diambil.

Aspek kelima adalah ketegasan diri. Ketegasan diri menunjukkan suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Bentuk kemandiriannya ditunjukkan melalui keberaniannya untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat walaupun berbeda dengan orang lain (Lamman, Frank & Avery, 1988). Dilihat dari aspek ketegasan diri, penulis menyimpulkan bahwa kemandirian seseorang ditunjukkan melalui usaha mempertahankan pendapat meski berbeda dengan orang lain.

Aspek yang terakhir atau aspek keenam adalah kontrol diri. Kopp (dalam Newman & Newman, 1991) berpendapat bahwa kontrol diri mengandung suatu pengertian kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku tanpa bimbingan atau arahan dari orang lain. Menurut Lamman, Frank, dan Avery (1988) kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengontrol diri dan kemampuan untuk membuat orang merasa tidak cemas, takut, ragu ataupun marah yang berlebihan ketika ia berinteraksi dengan orang lain.

### **Masa Remaja**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang tidak lagi dapat digolongkan ke dalam golongan anak, tetapi juga belum sepenuhnya ada dalam golongan orang dewasa (Haditono, 1989). Papalia, Olds, dan Feldman (2001)

menggolongkan remaja dalam rentang usia antara 12 - 20 tahun, sedangkan Kagan dan Coles; Keniston dan Lipsitz (dalam Steinberg, 2002) menyatakan bahwa golongan remaja berada pada usia 12 - 21 tahun dan membaginya menjadi tiga kelompok, yaitu masa remaja awal (12 - 14 tahun), masa remaja pertengahan (15 - 18 tahun), dan masa remaja akhir (19 - 21 tahun). Banyak ahli membagi masa 12 - 16 tahun sebagai masa pubertas atau masa remaja dan masa 16 - 20 tahun sebagai masa adolesen atau masa muda (Koen, 1995).

### **Karakteristik Perkembangan Fisik Remaja**

Masa remaja umumnya dimulai pada masa pubertas, yaitu suatu proses yang menuju pada kematangan seksual dimana seseorang mempunyai kemampuan untuk bereproduksi (Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Dengan adanya masa pubertas ini, banyak perubahan yang terjadi pada remaja, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat psikis. Perubahan tersebut merupakan tanda berakhirnya masa kanak-kanak, yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang cepat dalam tinggi dan berat badan, perubahan dalam proporsi dan bentuk tubuh serta adanya kematangan seksual (Papalia, Olds, & Feldman, 2001).

Kecepatan perubahan fisik yang terjadi pada remaja pria berbeda dengan remaja wanita. Pada remaja pria terjadinya perubahan fisik biasanya dimulai pada usia 12 tahun, yang ditunjukkan dengan bertambahnya tinggi badan. Sedangkan pada wanita, perubahan fisik lebih cepat 2-3 tahun yaitu dimulai saat usia 9 atau 10 tahun, yang ditunjukkan dengan pertumbuhan buah dada dan pelebaran pinggul (Papalia, Olds, & Feldman, 2001).

### **Karakteristik Perkembangan Intelektual Remaja**

Perkembangan intelektual remaja ditandai dengan kematangan intelektualnya berupa kemampuan berpikir abstrak (Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Perkembangan intelektual ini meliputi 2 hal

yaitu perkembangan kognitif dan perkembangan moral.

Menurut Piaget (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) perkembangan kognitif remaja berada pada tahap *formal operation*. Tahap ini merupakan tahap tertinggi dalam perkembangan kognitif seseorang, di mana remaja mempunyai kemampuan untuk memanipulasi informasi dan mempunyai pemikiran yang lebih luas lagi (tidak terbatas hanya pada hal-hal yang kongkrit saja).

Pada tahap *formal operation*, seseorang mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak sehingga dapat melihat adanya berbagai alternatif cara untuk memecahkan masalah dan menjelaskan segala macam persoalan dari berbagai sudut (Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Dengan tercapainya tahap ini, berarti remaja mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri, tidak lagi tergantung pada orang lain untuk membantunya memecahkan masalah yang sedang ia hadapi atau akan dihadapinya di kemudian hari.

Perkembangan moral pada remaja terbentuk seiring dengan kemampuannya untuk berpikir secara abstrak dan pemahamannya terhadap prinsip-prinsip moral secara umum. Menurut Kohlberg (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) tidak semua remaja berada pada tahap perkembangan moral yang sama. Tahap perkembangan moral Kohlberg adalah *pre-conventional morality*, *conventional morality*, dan *post-conventional morality*.

Menurut Kohlberg, kebanyakan remaja berada pada tahap moral *conventional*, di mana mereka cenderung *conform* (mengikuti) terhadap lingkungan dalam rangka untuk mendapatkan dukungan dari orang lain atau karena takut melanggar hukum. Sedangkan remaja yang telah mencapai tahap perkembangan moral *post-conventional*, adalah mereka yang telah mengenali bahwa standar moral itu bersifat relatif, di mana setiap orang mempunyai definisi yang berbeda mengenai apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah. Remaja yang telah mencapai tahap perkembangan moral tertinggi ini telah mempunyai prinsip-

prinsip moral sendiri sehingga dapat mencapai tingkat berpikir moral secara mandiri (Papalia, Olds, & Feldman, 2001).

Dalam perkembangan moral remaja, Steinberg (2002) mengaitkannya dengan kemandirian sebagai salah satu tugas perkembangan remaja, di mana seiring dengan perkembangan moralnya, kemandirian dalam hal nilai pun mulai terlihat. Kemandirian dalam hal nilai berkaitan dengan pengembangan nilai serta moral dalam diri individu (Steinberg, 2002). Steinberg membagi perkembangan kemandirian remaja dalam tiga tahapan penting yaitu berkembangnya cara berpikir yang abstrak, pemikiran yang berakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologis, dan pemikiran yang mulai didasarkan pada nilai yang dimiliki individu dan bukan pada sistem nilai yang ditanamkan oleh orang tua atau figur otoritas lainnya.

Perkembangan kemandirian nilai didukung oleh perkembangan kemandirian emosional dan perilaku. Kemandirian nilai itu sendiri mulai berkembang pada usia antara 18-21 tahun, berbeda dari kemandirian emosional dan perilaku yang berkembang pada masa remaja awal dan pertengahan.

### **Karakteristik Perkembangan Emosi Remaja**

Tercapainya tahap *formal operation* dalam perkembangan kognisi remaja memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman diri (Rice, 1999). Mereka menyadari bahwa dirinya bukan anak-anak lagi dan mulai berusaha untuk memasuki dunia orang dewasa. Mereka berusaha untuk mendapat pengakuan dari orang dewasa dan mencari identitas diri yang dapat mempengaruhi perasaan mereka tentang diri sendiri.

Seperti yang dinyatakan oleh Handel (dalam Rice, 1999) bahwa semenjak masa puber kebanyakan remaja mulai memperhatikan dan membandingkan hal-hal khusus seperti penampilan fisik (misalnya bentuk badan), kemampuan motorik, kemampuan intelektual, dan kemampuan sosialisasinya dengan

lingkungan pergaulannya dan tokoh idolanya. Oleh karena itu, mereka sangat terpengaruh dengan penilaian, dan peka terhadap masa lalu (karena penilaian yang kurang baik).

Pada perkembangan emosinya, remaja juga mengalami perkembangan kemandirian secara emosional (Steinberg, 2002). Kemandirian emosional ini berhubungan dengan perubahan pada hubungan individu dengan orang terdekat terutama orang tua (Steinberg, 2002). Hubungan antara orang tua dan anak berubah terus menerus sepanjang rentang kehidupan. Perubahan secara emosional ini menurut Steinberg ditandai dengan tidak diperlukannya lagi pendampingan yang penuh dari orang tua, tidak melihat orang tua sebagai figur yang berkuasa dan mengetahui segalanya, ikatan emosional yang mulai diperoleh dari hubungan di luar keluarga, dan kemampuan memandang dan berinteraksi dengan orang tua tidak hanya sebagai orang tua namun sebagai individu

Perkembangan kemandirian emosional tersebut didukung oleh pendapat Stevens-Long dan Cobb (1984) yang menyatakan bahwa pada masa remaja seseorang memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dilaluinya. Salah satu tugas tersebut adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Stevens-Long dan Cobb (1984) menggolongkan tugas perkembangan tersebut pada masa remaja awal (12-14 tahun).

### **Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja**

Sehubungan dengan perubahan hormon tubuhnya, remaja mulai mempunyai dorongan-dorongan psikis untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenis (Haditono, 1989). Dengan mulainya keinginan untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenis, remaja semakin memperluas pergaulannya. Di samping itu, remaja juga mulai beralih kepada teman bermain sebagai sumber informasi dan pemecahan masalah (Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Melalui apa yang ia lihat dan yang ia pelajari dari lingkungan, remaja

membentuk konsep diri yang didasari atas kesadaran bahwa dirinya merupakan individu unik yang berbeda dan terpisah dari orang lain (Rice, 1999).

Steinberg (2002) mengaitkan perkembangan sosial remaja dengan tumbuhnya kemandirian dalam hal perilaku. Kemandirian perilaku berhubungan dengan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. Akan tetapi tidak dapat dikatakan bahwa seorang remaja yang sudah mandiri dalam hal perilaku sudah bebas sepenuhnya dari pengaruh orang lain (Steinberg, 2002). Menurut Hill dan Holmbeck (dalam Steinberg, 2002), ciri-ciri remaja yang mandiri dalam hal perilaku adalah mampu meminta pendapat dari orang lain saat mereka membutuhkannya, dapat mempertimbangkan alternatif tindakan yang didasarkan pada penilaian diri sendiri ataupun orang lain, dan mampu mencapai kesimpulan sendiri tentang bagaimana mereka akan berperilaku.

### **Remaja Puteri**

Mengingat bahwa subyek dalam penelitian ini adalah remaja puteri, maka perlu juga diketahui dengan jelas bagaimana karakteristik remaja puteri itu sendiri. Sebelum membahas mengenai remaja puteri, perlu diingat bahwa batasan usia remaja yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah 19-21 tahun (masa remaja akhir). Jadi hal-hal yang akan diuraikan dalam bahasan ini terbatas hanya pada remaja puteri usia tersebut.

Karakteristik yang terdapat pada remaja puteri membedakan mereka dari remaja putera. Berikut ini akan dijelaskan beberapa karakteristik dari remaja puteri :

### **Fisik**

Masa remaja seringkali disebut sebagai masa puber dimana kematangan karakteristik seksual mulai nampak. Salah satu ciri khas dari anak perempuan yang mulai memasuki masa ini adalah menstruasi (Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Selain itu perubahan-perubahan juga terjadi pada tubuh dan organ seksual mereka.

### **Perkembangan Moral**

Gilligan (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) berpendapat bahwa moralitas bagi perempuan tidak hanya sekedar hukum dan keadilan belaka, melainkan lebih kepada suatu tanggung jawab untuk menunjukkan perhatian dan usaha menghindari kekerasan. Penelitian tentang moral yang dilakukan oleh Gilligan (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) pada sejumlah remaja puteri menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih mementingkan persahabatan dan berusaha untuk tidak melukai orang lain, sedangkan anak laki-laki lebih terfokus pada bagaimana mereka menghindari masalah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat terlihat dengan jelas kekhasan pada perkembangan moral remaja puteri yang cenderung lebih ditujukan pada orang-orang di sekitarnya.

### **Pembentukan Identitas Diri**

Penelitian yang dilakukan oleh Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) menunjukkan bahwa pada perempuan, identitas diri dan kedekatan (*intimacy*) berkembang secara bersamaan. Hal ini didukung pula oleh pendapat Blyth dan Foster-Clarke (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) yang menyatakan bahwa kedekatan lebih penting bagi perempuan daripada laki-laki.

Kekhasan remaja puteri dalam membentuk identitas diri menurut Brown dan Gilligan (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) terletak pada kecenderungan mereka untuk bersikap perseptif terhadap suatu hubungan serta asertif dalam mengekspresikan perasaan. Gilligan (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) juga menambahkan bahwa pencapaian identitas diripada perempuan dilakukan melalui kerjasama, sedangkan pada laki-laki identitas diri dicapai melalui persaingan.

### **Perkembangan Kepribadian**

Cohn (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) menyatakan bahwa anak perempuan lebih cepat mencapai kematangan kepribadian daripada anak

laki-laki. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Cohn (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) dengan membandingkan remaja puteri dan remaja putera pada usia yang sama. Hasilnya adalah ketika remaja putera masih bersifat egosentris, remaja puteri sudah beralih kepada konformitas sosial. Selanjutnya ketika remaja putera mulai memasuki masa konformitas, maka remaja puteri sudah mulai memiliki kesadaran diri (*self-awareness*). Hal ini menjadi karakteristik tersendiri dalam perkembangan kepribadian remaja puteri.

### **Remaja Yang Mandiri**

Setelah melewati masa anak-anak seorang memasuki masa remaja yang merupakan tahap kelima dari delapan tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Papalia, Olds, dan Feldman (2001). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa (Haditono, 1991). Pada tahap inilah individu melalui tugas-tugas perkembangan baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial (Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Papalia, Olds, dan Feldman (2001) mengemukakan bahwa tugas perkembangan yang paling penting dalam masa remaja adalah kemandirian. Pada masa ini terjadi peningkatan kemandirian. Remaja tergugah untuk hidup bebas menurut cara mereka sendiri daripada mengikuti aturan keluarga (Featherman, Lerner & Perlmutter, 1994).

Hidup bebas menurut cara mereka sendiri yang dimaksud di sini bukanlah hidup sesuka hati mereka tetapi seorang remaja yang mandiri harus memiliki kontrol diri. Mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa harus dibimbing atau diarahkan oleh orang lain (Kopp dalam Newman & Newman, 1991). Selain itu Lamman, Frank, dan Avery (1988) mengatakan bahwa seorang individu dikatakan memiliki kontrol diri yang baik jika individu tersebut mampu mencegah perilaku yang berlebihan ketika berinteraksi dengan orang lain.

Seorang remaja yang mandiri juga harus mampu mengambil keputusan dengan cara menemukan akar suatu permasalahan dan mampu mengidentifikasi alternatif

pemecahan masalah tanpa bantuan orang lain (Lamman, Frank, & Avery, 1988; Newman & Newman, 1991). Hal ini didukung oleh perkembangan kognitif remaja yang berada pada tahap *formal operation*. Pada tahap ini, remaja mampu berpikir abstrak sehingga mereka mampu memecahkan masalah dengan berbagai cara dan menjelaskan persoalan dari berbagai sisi (Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Mereka juga harus memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan tersebut (Lamman, Frank, & Avery, 1988; Haditono, 1989), serta memiliki tanggung jawab akan keputusan yang diambilnya (Lamman, Frank, & Avery, 1988).

Selain itu, kepercayaan diri juga menjadi kriteria penilaian apakah seorang remaja dikatakan mandiri atau tidak. Seorang remaja yang mandiri harus memiliki keyakinan terhadap potensi yang dimilikinya serta yakin bahwa dirinya dapat mengerjakan sesuatu dengan baik (Haditono, 1989; Sadli, 1991). Mereka juga harus memiliki kepercayaan diri dalam membuat pilihan (Haditono, 1989; Sadli, 1991).

Remaja yang mandiri tidak perlu lagi didorong dalam bertindak. Mereka harus mampu mengemukakan ide, memenuhi kebutuhan sendiri, mempertahankan sikap, dan mewujudkan ide dalam suatu tingkah laku (Sadli, 1991; Rich, 1992). Dengan kata lain, seorang remaja yang mandiri dituntut untuk memiliki inisiatif dalam melakukan segala sesuatu. Demikian juga dalam bertindak, seorang remaja yang mandiri harus memiliki ketegasan diri yaitu mampu mengandalkan dirinya sendiri (Lamman, Frank, & Avery, 1988).

Seperti telah dijelaskan di atas mengenai kriteria remaja yang mandiri, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan mengatur tingkah laku. Kemampuan ini ditandai dengan adanya kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri, ketegasan diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

## **Ibu Dalam Keluarga**

Anak, suami, dapur. Kesan pertama yang didapat bila kita berbicara tentang peran ibu rumah tangga adalah pembicaraan mengenai anak, suami, dan dapur. Seorang ibu rumah tangga, hanya bertanggungjawab untuk melahirkan dan membesarkan anak-anaknya, melayani suami, serta menjaga keharmonisan rumah tangga. Dalam tradisi masyarakat Indonesia hingga saat ini masih ada yang menempatkan kedudukan perempuan (ibu) dibawah kaum pria (suami). Tugas seorang ibu ditempatkan pada domain domestik. Wilayah domestik ini bila dilihat tidak mendapatkan keuntungan secara finansial. Bahkan tidak sedikit kaum ibu yang selalu menjadi objek kekerasan suami. Faktor inilah yang menjadikan kuatnya anggapan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan kaum ibu yang dipandang rendah nilainya. Meskipun peran yang dilakukan oleh kaum ibu terlihat sepele, tetapi harus diakui peran seorang ibu memang jauh lebih mulia dibanding wanita atau perempuan. Peran kaum ibu yang lebih lazim bergerak pada domain domestik (dalam urusan rumah tangga) tidak pantas diabaikan oleh orang banyak. Aspek pembentukan moral anak lewat pendidikan akademik memang sering ditekankan namun pengasuhan di rumah, khususnya oleh ibu seringkali diabaikan.

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa 'Ibu adalah sebuah sekolah'. Ungkapan tersebut mempunyai makna yang sangat dalam. Jika ibu mempersiapkan dirinya dengan baik berarti ibu telah berperan sebagai sekolah untuk mempersiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik. Bahwa dari tangan dan kasih sayang dan didikan seorang ibu—lah akan terbentuk sebuah generasi yang kelak akan menentukan kualitas suatu bangsa

Ibu adalah guru terbaik bagi putra-putrinya. Kedekatan ibu dalam mendidik putra-putrinya terus berlangsung hingga sampai remaja dan dewasa. Ibu bagaikan wadah pendidikan yang mengajarkan dan mendidik berbagai ilmu di dalam kehidupan anak-anaknya dengan cinta dan kasih sayang. Itulah yang pertama kali meletakkan fondasi dasar keimanan dalam

proses pendewasaan mental dan pematangan jiwa .

Sejalan dengan perkembangan zaman, masyarakat menuntut kaum ibu tidak hanya bekerja dalam domain domestik, tetapi juga berperan pada domain publik (Suhesti, 2005). Ferree (dalam Matlin, 1987) berpendapat bahwa wanita yang bekerja mengalami perubahan peran gender tradisional, dimana wanita yang bekerja umumnya menjalankan tugas yang sifatnya non-tradisional sedangkan wanita yang tidak bekerja lebih menjalankan tugas yang sifatnya tradisional. Yang dimaksud Ferree (dalam Matlin, 1987) dengan tugas tradisional adalah pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga sedangkan tugas non-tradisional adalah pekerjaan di luar rumah yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan. Bergesernya nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, merubah gambaran bahwa peran ibu tidak hanya di rumah sebagai ibu rumahtangga.

Selain alasan kualitas pendidikan ibu yang semakin maju, dorongan kaum ibu untuk berkiprah di dalam domain publik, juga dikarenakan sebagai tuntutan keluarga. Masa krisis seperti sekarang ini juga menuntut kaum ibu untuk membantu meringankan beban yang harus ditanggung oleh kepala keluarga (Suhesti, 2005). Pergeseran nilai-nilai budaya tidak membatasi lagi kaum ibu melakukan peran ganda di luar rumah sebagai pencari nafkah keluarga atau untuk mengembangkan sumber daya ataupun aktualisasi diri. Dengan begitu, wajar jika saat ini banyak sekali ibu yang masuk ke dalam domain publik.

Perjalanan waktu dari tahun ke tahun mengantarkan para ibu ke posisi yang sejajar dengan kaum bapak. Paradigma lama mengenai tugas-tugas seorang ibu sudah mulai bergeser. Budaya tidak lagi memandang tabu apabila seorang istri (ibu) membantu meringankan tugas-tugasnya seorang suami (bapak) atau sebaliknya. Dengan Bergeraknya ke sektor publik maka bertambah luaslah peran ibu. Dan dengan memasuki sektor publik ini berarti membuat dirinya berada pada posisi dilematis untuk berperan ganda. Sehingga seorang ibu harus lebih bijak dalam

membagi tugas-tugasnya (tugas sebagai seorang ibu dan tugas sebagai seorang wanita karier), mendisiplinkan diri dalam pembagian waktu dan menjaga keharmonisan di dalam rumah tangganya (Suhesti, 2005).

Munandar (1983) menyatakan bahwa ibu yang bekerja aktivitasnya meliputi kegiatan yang bersifat melayani suami dan anak, dan juga ikut bekerja untuk menambah penghasilan. Hal serupa juga diajukan oleh Yaumul Agoes A. (dalam Munandar, 1983), bahwa pada ibu yang bekerja selain menjalankan fungsinya dalam kehidupan rumah tangga, ia juga melakukan suatu kegiatan secara teratur atau sinambung dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan yang jelas yaitu untuk menghasilkan atau mendapatkan sesuatu dalam bentuk benda, uang, jasa, maupun ide.

Dalam hal ini ibu melakukan pekerjaan di luar tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Selain ibu bekerja, ada pula ibu yang tidak bekerja yaitu wanita yang sebagian besar waktunya berada di rumah untuk mengatur, merawat, dan mengurus rumah tangga, suami, serta mendidik anaknya (Munandar, 1983).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga, seorang ibu dapat berfungsi sebagai ibu rumah tangga yang melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga dan sebagai ibu yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Berdasarkan kedua fungsi tersebut, dapat terlihat adanya perbedaan aktivitas antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja.

Salah satu hal yang membedakan ibu yang bekerja dari ibu yang tidak bekerja adalah waktu mereka untuk rumah tangga. Ibu yang aktivitasnya hanya sebagai ibu rumah tangga saja akan memiliki waktu di rumah lebih banyak dari ibu rumah tangga yang sekaligus beraktivitas sebagai wanita bekerja. Hal yang sama juga terjadi pada ibu tidak bekerja yang memiliki banyak aktivitas sosial sehingga menyebabkan waktunya untuk berada di rumah menjadi lebih sedikit. Namun, fungsinya sebagai ibu dan sebagai istri di dalam sebuah rumah tangga tidak dapat abaikan karena bukan

berarti senang hatinya menyerahkan tugas-tugas domestik kepada orang lain.

### **Ibu bekerja**

Pendidikan yang tinggi merupakan faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja. Secara kodrati wanita yang sudah bersuami dan mempunyai anak, harus mengurus rumah tangganya (melayani suami dan anak). Dengan bekerjanya wanita di luar rumah tidak berpengaruh jelek terhadap pendidikan anak, karena pada dasarnya anak-anak yang ibunya bekerja juga bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan ibu masih mempunyai kesempatan untuk memperhatikan putra-putrinya.

Pengertian bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dengan tujuan jelas yaitu memperoleh penghasilan atau memperoleh sesuatu dalam bentuk benda, jasa, atau gagasan (Dwijanti, 1999). Oleh karena itu, maka, seorang wanita dikatakan bekerja bila ia mendapat gaji dari seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yaitu menjadi pekerja atau karyawan, mempunyai jadwal tertentu, jarang di rumah sehingga waktunya terbatas untuk bertemu anak-anaknya (Dwijanti, 1999).

Menurut seorang ahli perkembangan anak, Bowlby dalam bukunya setebal 420 halaman yang berjudul *Attachment* (Random House, 1997 dikutip oleh Megawangi, 2005), kelekatan hubungan yang kuat antara ibu dan anak adalah pondasi awal dari terbentuknya pribadi yang prososial, sehingga hubungan dengan anggota keluarga lain akan kuat, dan seterusnya ia akan mudah membina relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam kenyataannya karena sibuk berkarier dan terlalu banyak jabatan, maka perhatian terhadap anak berkurang, bahkan tidak sedikit yang tidak memperhatikan anak sama sekali atau dalam bentuk lain, yakni menyerahkan kepada salah seorang orangtua untuk mengurus anak atau kepada orangtua pengganti seperti suster, pengasuh, tante, nenek, atau kakek (Gunarsa & Gunarsa, 1995).

Rini (2002) mengatakan bahwa persoalan yang dihadapi oleh kaum ibu yang bekerja di luar rumah sepertinya tidak jauh berbeda. Berbagai hambatan dan kesulitan yang mereka alami dari masa ke masa, berasal dari sumber-sumber yang sama. Faktor-faktor yang biasanya menjadi sumber persoalan bagi para ibu yang bekerja dibedakan menjadi 3 yaitu faktor internal, eksternal, dan relasional.

Faktor internal yang dimaksud adalah persoalan yang timbul dalam diri pribadi sang ibu tersebut. Ada di antara para ibu yang lebih senang jika dirinya benar-benar hanya menjadi ibu rumah tangga, yang sehari-hari berkutat di rumah dan mengatur rumah tangga. Namun, keadaan menuntutnya bekerja untuk menyokong keuangan keluarga. Selain itu ada pula tekanan yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan peran ganda itu sendiri. Memang, kemampuan manajemen waktu dan rumah tangga merupakan salah satu kesulitan yang paling sering dihadapi oleh para ibu bekerja. Mereka harus dapat memainkan peran mereka sebaik mungkin baik di tempat kerja maupun di rumah.

Faktor eksternal dibagi menjadi tiga yaitu dukungan suami, kehadiran anak, dan masalah pekerjaan. Dukungan suami yang dimaksud di sini adalah sikap-sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus anak-anak serta memberikan dukungan moral dan emosional terhadap karir atau pekerjaan istrinya. Dukungan suami menjadi faktor eksternal dari persoalan yang biasa dihadapi oleh ibu yang bekerja karena iklim paternalistik dan otoritarian yang sangat kuat, turut menjadi faktor yang membebani peran ibu bekerja, karena masih terdapat pemahaman bahwa pria tidak boleh mengerjakan pekerjaan wanita, apalagi ikut mengurus masalah rumah tangga.

Masalah pengasuhan terhadap anak, biasanya dialami oleh para ibu bekerja yang mempunyai anak kecil/balita/batita. Semakin kecil usia anak, maka semakin besar tingkat *stress* yang dirasakan. Rasa bersalah karena meninggalkan anak untuk seharian bekerja,

merupakan persoalan yang sering dipendam oleh para ibu yang bekerja. Apalagi jika pengasuh yang ada tidak dapat diandalkan/dipercaya, sementara tidak ada keluarga lain yang dapat membantu.

Masalah pekerjaan, bisa menjadi sumber ketegangan dan *stress* yang besar bagi para ibu bekerja. Mulai dari peraturan kerja yang kaku, bos yang tidak bijaksana, beban kerja yang berat, ketidakadilan yang dirasakan di tempat kerja, rekan-rekan yang sulit bekerja sama, waktu kerja yang sangat panjang, atau pun ketidaknyamanan psikologis yang dialami akibat dari masalah sosial-politis di tempat kerja. Situasi demikian akan membuat sang ibu menjadi amat lelah, sementara kehadirannya masih sangat dinantikan oleh keluarga di rumah. Kelelahan psikis dan fisik itulah yang sering membuat mereka sensitif dan emosional, baik terhadap anak-anak maupun terhadap suami.

Secara relasional, masalah ibu bekerja adalah kurangnya waktu untuk keluarga. Memang, penanganan terhadap pekerjaan rumah tangga bisa diselesaikan dengan disediakannya pengasuh serta pembantu rumah tangga. Namun demikian, ada hal-hal yang sulit dicari substitusinya, seperti masalah kebersamaan bersama suami dan anak-anak. Padahal, kebersamaan bersama suami dalam suasana rileks, santai dan hangat merupakan kegiatan penting yang tidak bisa diabaikan, untuk membina, mempertahankan dan menjaga kedekatan relasi serta keterbukaan komunikasi satu dengan yang lain.

Bekerjanya seorang ibu disamping fungsinya sebagai ibu rumah tangga, dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Hoffman dan Nye (1984) berpendapat bahwa ibu memutuskan untuk bekerja karena alasan untuk menambah penghasilan, menghindari kebosanan, mengisi waktu yang kosong atau untuk pengembangan dirinya.

Sadli (dalam Femina, 1992) menyatakan bahwa dulu wanita bekerja karena alasan kebutuhan ekonomi, akan tetapi saat ini motivasi wanita bekerja semakin beraneka ragam mulai dari mengisi waktu luang sampai mewujudkan potensi diri. Disamping itu, sekarang ini banyaknya

kesempatan bagi wanita untuk mengikuti pendidikan baik umum maupun khusus, juga dapat menjadi alasan dan pendorong ibu untuk bekerja di sektor publik (Munandar, 1983). Sehingga saat ini peranan ibu dibagi menjadi dua yaitu peran domestik dan peran publik. Peran domestik yaitu peran ibu dirumah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga, sedangkan peran publik adalah peran dimasyarakat dalam membangun kemajuan dan kebangkitan di masyarakat .

Dari berbagai macam alasan-alasan ibu bekerja, Williams (1976) mengelompokkannya ke dalam beberapa aspek. Ditinjau dari segi sosial, alasan ibu bekerja adalah karena suatu keinginan untuk mengembangkan diri, mencapai identitas, bersosialisasi, dan keinginan mengembangkan wawasan. Mungkin juga karena tidak ingin ketinggalan informasi-informasi baru yang sedang berkembang maupun yang akan datang juga keinginan untuk mempertahankan standar hidup atau status sosial. Secara ekonomi, Ibu yang bekerja karena tuntutan kebutuhan yang banyak dan tekanan ekonomi. Pendidikan yang tinggi juga merupakan alasan ibu yang memilih untuk bekerja bila ditinjau dari segi pendidikan (Munandar, 1983).

Rini (2002) juga mengemukakan mengenai beberapa motivasi atau alasan bekerjanya seorang ibu. Alasan yang pertama adalah masalah finansial. Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah.

Alasan yang kedua adalah masalah sosial-relasional. Ada pula ibu-ibu yang tetap memilih untuk bekerja, karena mempunyai kebutuhan sosial-relasional yang tinggi, dan tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan di kantor, menjadi agenda yang

lebih menyenangkan dari pada tinggal di rumah.

Alasan yang ketiga adalah masalah aktualisasi diri. Abraham Maslow (dalam Hall, Lindzey, & Campbell, 1998) mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalankannya. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri melalui profesi atau pun karir, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di jaman sekarang ini terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada wanita untuk meraih jenjang karir yang tinggi.

### **Penelitian-Penelitian Tentang Dampak Aktivitas Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Remaja**

Meningkatnya jumlah wanita yang bekerja telah memberikan dampak yang cukup besar dalam penelitian-penelitian tentang pengaruh ibu bekerja terhadap perkembangan remaja. Steinberg (2002) berpendapat bahwa anak yang ibunya bekerja umumnya memiliki ayah yang bekerja pula. Hal ini didasarkan pada banyaknya penelitian-penelitian tentang ibu bekerja yang pada umumnya mempelajari dampak dari kedua orang tua yang bekerja terhadap anak. Pengaruh ayah yang bekerja terhadap keluarga itu sendiri tidak diketahui dengan pasti karena sangat sedikit sekali terdapat keluarga dengan ibu bekerja sedangkan ayah tidak bekerja sebagai perbandingan (Steinberg, 2002).

Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang ibunya bekerja cenderung memiliki pola penyesuaian diri secara sosial yang

lebih baik daripada remaja yang ibunya tidak bekerja (Papalia, Olds, & Feldman, 2001; Gold & Andres dalam Betz & Fitzgerald, 1987). Yang dimaksud penyesuaian diri secara sosial menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2001) adalah merasa nyaman dengan dirinya, lebih mempunyai rasa saling memiliki, dan memiliki relasi yang baik dengan keluarga dan teman. Pendapat ini didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Gavazzi, Anderson, dan Sabatelli (dalam Kuperminc, Allen & Arthur, 1996) yang menunjukkan adanya kaitan antara kemandirian dengan kemampuan adaptasi, dimana terbukti bahwa penyesuaian diri yang positif dalam lingkungan sosial berkaitan dengan kesuksesan seseorang dalam membangun kemandirian.

Selain pengaruh yang baik dari ibu bekerja, Richardson, dkk. (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) mengemukakan juga sisi negatifnya, dimana kurangnya pengawasan dari orangtua menyebabkan remaja cenderung terlibat dalam perilaku-perilaku yang beresiko seperti merokok, minum-minuman keras, memakai obat-obatan, dan sebagainya.

Penelitian lain menunjukkan bahwa ibu yang bekerja akan memberikan pengaruh yang lebih positif terhadap anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki (Steinberg, 2002). Pengaruh positif tersebut terlihat dalam hal prestasi akademik dimana umumnya anak perempuan memiliki prestasi yang lebih baik dibanding anak laki-laki.

Hoffman dan Smith (dalam Betz & Fitzgerald, 1987) menyatakan bahwa remaja puteri yang ibunya bekerja memiliki aspirasi karir yang lebih tinggi dibandingkan remaja puteri yang ibunya tidak bekerja. Hal ini menurut Hoffman dan Smith diakibatkan karena mereka umumnya mengidentifikasi diri dengan figur ibu.

Hoffman (dalam Betz & Fitzgerald, 1987) juga menekankan bahwa kebutuhan remaja untuk membangun kemandirian lebih dapat terdukung dengan bekerjanya ibu. Hal ini dikarenakan ibu yang bekerja tidak selalu setiap saat berada diantara anak-anak mereka.

## **Hubungan Remaja Puteri Dengan Ibu**

Bila dilihat dari perkembangan remaja puteri maka kehadiran dan bimbingan ibu sangat diperlukan. Ketika remaja puteri memasuki masa pubertas, maka bimbingan dan arahan ibu sangat diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh dan organ seksualnya. Selain itu, kedekatan merupakan hal yang lebih penting bagi remaja perempuan daripada remaja laki-laki (Foster-Clarke dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Kedekatan yang dimaksud termasuk kedekatan dengan ibu. Remaja puteri memerlukan hubungan yang dekat dengan ibu karena dari ibu, mereka belajar bagaimana harus bersikap sebagai perempuan yang dewasa (melakukan identifikasi).

## **Kerangka Berpikir**

Ibu adalah orangtua yang paling dekat dengan anak karena ibu dituntut untuk dapat lebih mendidik anak-anak sedangkan ayah lebih dituntut untuk mencari nafkah. Dari mulai seorang anak lahir, ibulah yang membantu anak untuk melakukan segala hal seperti menyuapi, memandikan, membuat pekerjaan rumah, belajar, dll. Oleh karena itu, anak sudah terbiasa untuk melakukan segala sesuatu dengan bantuan ibu. Agar menjadi anak yang mandiri, seorang anak harus dilatih dan dibiasakan untuk mandiri.

Pada usia remaja, khususnya bagi remaja puteri, keberadaan ibu sangatlah penting karena banyak hal yang ingin ditanyakan kepada ibu terutama ketika mereka ingin mengambil suatu keputusan sebelum melakukan sesuatu. Pada usia ini, seorang anak perempuan biasanya akan lebih mengandalkan ibu untuk menanyakan pendapat tentang sesuatu karena kesamaan jenis kelamin yang membuat pengalaman mereka juga tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan ayah.

Dengan kondisi ibu yang bekerja maka secara tidak sengaja anak dilatih untuk melakukan segala sesuatunya sendiri

tanpa bantuan ibu. Kondisi remaja dengan ibu yang bekerja mendorong mereka untuk menjadi mandiri dengan memberi kesempatan melakukan segala sesuatunya sendiri (Williams, 1976), sedangkan remaja yang ibunya tidak bekerja akan memperoleh pengawasan yang lebih dari orang tuanya (Papalia, Olds, & Feldman, 2001).

## **Hipotesis Penelitian**

Diduga ada perbedaan tingkat kemandirian remaja puteri yang ibunya bekerja dan yang ibunya tidak bekerja.

## **Metoda Penelitian**

### **Subyek Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang hendak diteliti maka karakteristik subyek penelitian dibatasi dalam beberapa hal. Penentuan karakteristik subyek penelitian ini dilakukan karena penulis menganggap bahwa hal-hal ini dapat mempengaruhi kemandirian pada remaja. Karakteristik subyek penelitian adalah sebagai berikut :

Karakteristik pertama adalah usia. Subyek pada penelitian ini adalah remaja berusia antara 19-21 tahun atau yang disebut dengan masa remaja akhir (Stevens-Long & Cobb, 1983). Penulis memilih subyek pada usia remaja akhir karena pada masa remaja akhir ini, aspek kemandiriannya sudah terbentuk sehingga individu sudah mampu menilai pribadinya masing-masing.

Karakteristik yang kedua adalah jenis kelamin. Jenis kelamin subyek dalam penelitian ini terbatas pada remaja puteri. Alasan dipilihnya subyek remaja puteri adalah karena faktor bekerjanya ibu ternyata memberikan pengaruh yang lebih positif terhadap anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki.

Karakteristik yang ketiga adalah status ibu. Seorang remaja adalah pola asuh orang tua, khususnya ibu karena ibu memiliki pengaruh yang paling besar dalam perkembangan anak. Status ibu bekerja berdampak positif dan negatif. Salah satu dampak positifnya dari status ibu bekerja adalah melatih kemandirian bagi anak. Hal ini disebabkan karena ibu yang bekerja

diidentifikasi mengalami kekurangan waktu untuk anak-anaknya. Ibu bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu yang mendapat gaji dari seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yaitu menjadi pekerja atau karyawati, mempunyai jadwal tertentu, jarang di rumah sehingga waktunya terbatas untuk bertemu anak-anaknya. Dikarenakan jam kerja di Jakarta adalah rata-rata 7-8 jam, maka seorang Ibu yang bekerja digambarkan sebagai seorang ibu yang sepertiga waktunya atau delapan jam dihabiskan untuk kegiatan di luar rumah.

### **Teknik pengambilan sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah 50 remaja puteri berusia 19-21 tahun yang ibunya bekerja dan 50 remaja puteri berusia 19-21 tahun yang ibunya tidak bekerja. Pengambilan sampel dilakukan secara *non-probability sampling* dengan *incidental sampling*, yaitu sampel diambil berdasarkan kemudahan yang sudah tersedia dengan menetapkan kriteria-kriteria sampel sebagai seleksi.

### **Desain Penelitian**

Penelitian tentang perbedaan kemandirian remaja puteri yang ibunya bekerja dan tidak bekerja ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner. Penelitian ini memiliki dua variabel yang kemudian dikembangkan menjadi 6 dimensi. Metode penelitian yang digunakan adalah non-eksperimen, khususnya *quasi* eksperimen karena variabel ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja merupakan variabel yang tidak dapat dimanipulasi. Kelemahan dari penelitian non-eksperimen yaitu timbulnya kesulitan untuk mengetahui apakah benar kemandirian remaja puteri yang muncul pada saat pengukuran merupakan hasil pengaruh dari ibu yang bekerja atau tidak bekerja.

Hal ini menjadi kesulitan karena keterbatasan peneliti untuk mengontrol faktor-faktor yang mungkin timbul dan memengaruhi sikap subyek atau situasi penelitian. Hal yang dapat diupayakan untuk mengurangi kelemahan tersebut

adalah dengan mengontrol urutan kelahiran, jumlah keluarga, jumlah pembantu rumah tangga, dengan siapa subyek tinggal, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, lamanya orang tua berada di luar rumah dalam satu hari, serta jumlah hari kerja orang tua dalam satu minggu.

### **Setting Dan Instrumen Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di beberapa universitas di wilayah Jakarta dan di sekitar Bojong Indah.

### **Instrumen penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner ini mengukur skor kemandirian remaja puteri. Dalam kuesioner ini terdapat 32 pernyataan negatif dan 23 pernyataan positif yang merupakan pengembangan dari dimensi kemandirian. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner tertutup yaitu kuesioner dalam penelitian yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap, sehingga responden hanya memberikan tanda pada jawaban yang dipilih. Kuesioner ini juga disusun dengan menggunakan skala Likert di mana setiap macam jenis instrumen mempunyai gradasi dari sangat negatif sampai sangat positif.

### **Pengukuran Variabel Variabel status ibu**

Dalam penelitian ini, yang menjadi *independent variable* adalah aktivitas ibu. Dalam penelitian ini aktivitas ibu dikategorikan menjadi dua, yaitu ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja yang dikategorikan dalam penelitian ini adalah ibu yang berkarir di luar rumah atau ibu yang bekerja di sektor publik. Ibu yang tidak bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu yang tidak berkarir atau bekerja di sektor domestik atau rumah tangga. Hal ini dapat diketahui melalui pengisian terhadap data pribadi (yang juga berfungsi sebagai data kontrol) yang dilampirkan dalam kuesioner.

## **Variabel kemandirian**

Kuesioner yang mengukur kemandirian ini dibuat sendiri oleh penulis setelah sebelumnya merumuskan definisi konseptual kemandirian dari berbagai teori yang dikemukakan oleh Ryan & Lynch (1991); Deaux, Dane, & Wrightsman (1993); Conell (1996); Shaw (1997); dan Beller, Hantup, & Heathers (1991). Pembuatan kuesioner untuk mengukur kemandirian ini diawali dengan merumuskan batasan konseptual, batasan operasional, dimensi alat ukur beserta indikator-indikatornya.

Tahap selanjutnya adalah pembuatan butir-butir alat ukur perilaku mandiri. Butir-butir alat ukur tersebut dibuat berdasarkan dimensi dan indikator variabel kemandirian. Adapun definisi operasional kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya, yang ditandai dengan adanya kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, usaha mencapai prestasi, ketegasan diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Semakin tinggi skor kebebasan yang diperoleh maka semakin tinggi pula kecenderungan subyek untuk mampu mengambil keputusan sendiri serta mampu melakukan keputusan itu. Dimensi kebebasan memiliki indikator. Jumlah seluruh pernyataan dimensi kebebasan adalah 21, yaitu 10 pernyataan positif dan 11 pernyataan negatif. Pernyataan dimensi kebebasan ini kemudian diperiksa oleh dosen Universitas Tarumanagara untuk mengetahui validitas isi. Setelah itu, penulis melakukan *tryout* untuk mengetahui reliabilitas alat ukur. Melalui uji reliabilitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS 13.00 for Windows diketahui bahwa alat ukur dimensi kebebasan memiliki koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,753. Hasil analisis butir menunjukkan bahwa dari 21 butir pernyataan, yang reliabel adalah 13 butir, yaitu 3 pernyataan positif dan 10 butir pernyataan negatif.

Semakin tinggi skor tanggung jawab yang diperoleh maka semakin tinggi pula kecenderungan subyek untuk bertanggung jawab dan menanggung resiko atas semua keputusan yang telah diambil.

Dimensi tanggung jawab memiliki indikator. Jumlah seluruh pernyataan dimensi tanggung jawab adalah 7, yaitu 4 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif.

Melalui uji reliabilitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS 13.00 for Windows diketahui bahwa alat ukur dimensi tanggung jawab memiliki koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,675. Hasil analisis butir menunjukkan bahwa dari 7 butir pernyataan, yang reliabel adalah 6 butir, yaitu 4 pernyataan positif dan 2 butir pernyataan negatif.

Semakin tinggi skor inisiatif yang diperoleh maka semakin tinggi pula kecenderungan subyek untuk mewujudkan ide-ide dalam perilaku. Dimensi inisiatif memiliki indikator. Jumlah seluruh pernyataan dimensi inisiatif adalah 23, yaitu 11 pernyataan positif dan 12 pernyataan negatif. Melalui uji reliabilitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS 13.00 for Windows diketahui bahwa alat ukur dimensi inisiatif memiliki koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,797. Hasil analisis butir menunjukkan bahwa dari 23 butir pernyataan, yang reliabel adalah 6 butir, yaitu 7 pernyataan positif dan 10 butir pernyataan negatif.

Semakin tinggi skor percaya diri yang diperoleh maka semakin tinggi pula kecenderungan subyek untuk berani menentukan pilihan dan yakin dapat mengerjakan sesuatu dengan baik. Dimensi percaya diri memiliki indikator. Jumlah seluruh pernyataan dimensi percaya diri adalah 20, yaitu 9 pernyataan positif dan 11 pernyataan negatif. Melalui uji reliabilitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS 13.00 for Windows diketahui bahwa alat ukur dimensi percaya diri memiliki koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,822. Hasil analisis butir menunjukkan bahwa dari 20 butir pernyataan, yang reliabel adalah 18 butir, yaitu 8 pernyataan positif dan 10 butir pernyataan negatif.

Semakin tinggi skor ketegasan diri yang diperoleh maka semakin tinggi pula kecenderungan subyek untuk mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Dimensi ketegasan diri memiliki indikator. Jumlah seluruh pernyataan dimensi ketegasan diri adalah 6, yaitu 3 pernyataan

positif dan 3 pernyataan negatif. Setelah itu, penulis melakukan *tryout* untuk mengetahui reliabilitas alat ukur. Melalui uji reliabilitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS 13.00 for Windows diketahui bahwa alat ukur dimensi ketegasan diri memiliki koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,459. Hasil analisis butir menunjukkan bahwa dari 6 butir pernyataan, yang reliabel adalah 3 butir, yaitu 2 pernyataan positif dan 1 butir pernyataan negatif.

Semakin tinggi skor kontrol diri yang diperoleh maka semakin tinggi pula kecenderungan subyek untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dimensi kontrol diri memiliki indikator. Jumlah seluruh pernyataan dimensi kontrol diri adalah 6, yaitu 3 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif.

Melalui uji reliabilitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS 13.00 for Windows diketahui bahwa alat ukur dimensi kontrol diri memiliki koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,448. Hasil analisis butir menunjukkan bahwa dari 6 butir pernyataan, yang reliabel adalah 2 butir pernyataan negatif.

### Hasil Penelitian dan Analisis Data

#### Gambaran subyek penelitian berdasarkan usia subyek

Berdasarkan data yang diperoleh, usia subyek penelitian minimal 19 tahun dan maksimal 21 tahun. Subyek yang berusia 19 tahun berjumlah 42 orang dengan persentase 42%. Subyek yang berusia 20 tahun berjumlah 40 orang dengan persentase 40%. Subyek yang berusia 21 tahun berjumlah 18 orang dengan persentase 18%. Gambaran mengenai kategori subyek penelitian berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1

Gambaran subyek penelitian berdasarkan usia subyek.

Usia	Frekuensi	Persentase
19	42	42
20	40	40
21	18	18
Total	100	100

Sumber : Data hasil pengolahan

#### Gambaran subyek penelitian berdasarkan status subyek

Berdasarkan data yang diperoleh, subyek yang berstatus pelajar berjumlah 3 orang dengan persentase 3%. Subyek yang berstatus mahasiswi berjumlah 91 orang dengan persentase 91%. Subyek yang berstatus karyawan berjumlah 6 orang dengan persentase 6%.

Tabel 2

Gambaran subyek penelitian berdasarkan status subyek.

Status	Frekuensi	Persentase
Pelajar	3	3
Mahasiswi	91	91
Karyawan	6	6
Total	100	100

Sumber : Data hasil pengolahan

#### Gambaran subyek penelitian berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga

Berdasarkan data yang diperoleh, subyek yang merupakan anak pertama berjumlah 36 orang dengan persentase 36%. Subyek yang merupakan anak kedua berjumlah 42 orang dengan persentase 42%. Subyek yang merupakan anak ketiga berjumlah 17 orang dengan persentase 17%. Subyek yang merupakan anak keempat berjumlah 4 orang dengan persentase 4%. Subyek yang merupakan anak kelima berjumlah 1 orang dengan persentase 1%.

Tabel 3

Gambaran subyek berdasarkan urutan kelahiran subyek dalam keluarga.

Urutan kelahiran	Frekuensi	Persentase
1	36	36
2	42	42
3	17	17
4	4	4
5	1	1
Total	100	100

Sumber : Data hasil pengolahan

**Gambaran subyek penelitian berdasarkan dengan siapa subyek tinggal**

Berdasarkan data yang diperoleh, 88 orang dengan persentase 88% tinggal bersama kedua orangtuanya, 7 orang dengan persentase 7% tinggal hanya dengan salah satu orangtuanya, dan 5 orang dengan persentase 5% tinggal bersama saudara atau teman.

Tabel 4  
Gambaran subyek berdasarkan dengan siapa subyek tinggal

Tinggal bersama	Frekuensi	Persentase
Kedua orang tua	88	88
Salah satu orang tua	7	7
Saudara/teman	5	5
Total	100	100

Sumber : Data hasil pengolahan

**Gambaran subyek berdasarkan jenis pekerjaan ibu**

Jenis pekerjaan ibu dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 yaitu karyawan swasta, pegawai negeri, wiraswasta, lain-lain, dan ibu rumah tangga atau tidak bekerja. Lain-lain yang dimaksud dari penelitian ini adalah pekerjaan yang tidak mencakup ke-4 jenis lainnya. Dalam penelitian ini, 5 subyek yang mengisi lain-lain adalah subyek yang ibunya bekerja sebagai guru.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 50 subyek yang ibunya bekerja, 12 orang atau 12 % bekerja sebagai karyawan swasta, 8 orang atau 8% sebagai pegawai negeri, 25 orang atau 25% sebagai wiraswastawati, dan 5 orang atau 5% sebagai guru. Sedangkan 50 orang atau 50% subyek lainnya memiliki ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 5  
Gambaran subyek berdasarkan jenis pekerjaan ibu.

Pekerjaan ibu	Frekuensi	Persentase
Karyawan swasta	12	12
Pegawai negeri	8	8
Wiraswasta	25	25
lain-lain	5	5
Tidak bekerja	50	50
Total	100	100

Sumber : Data hasil pengolahan

**Gambaran subyek penelitian berdasarkan jam kerja ibu dalam satu hari**

Berdasarkan data yang diperoleh, subyek penelitian ini terdiri dari 50 subyek yang ibunya berkerja, penulis membagi lagi menjadi 2 yaitu ibu yang bekerja 7-8 jam perhari dan ibu yang bekerja lebih dari 8 jam perhari. Hal ini dikarenakan kategori ibu bekerja dalam penelitian ini adalah ibu yang menghabiskan 1/3 waktunya untuk bekerja. Subyek yang ibunya bekerja 7-8 jam perhari terdapat 33 orang atau 66% sedangkan yang ibunya bekerja lebih dari 8 jam perhari terdapat 17 orang. Atau 34%.

Tabel 6  
Gambaran subyek berdasarkan jam kerja ibu dalam satu hari.

Lama	Frekuensi	Persentase
7-8 jam	33	33
lebih dari 8 jam	17	17
Total	50	50

Sumber : Data hasil pengolahan

**Gambaran subyek penelitian berdasarkan jumlah hari kerja ibu dalam satu minggu**

Berdasarkan data yang diperoleh dari 50 subyek yang ibunya bekerja, 2 orang atau 4% bekerja dalam 1-4 hari, 29 orang atau 58% bekerja dalam 5 hari, dan 19 orang atau 38% bekerja dalam 6-7 hari dalam satu minggu.

Tabel 7  
Gambaran subyek berdasarkan jumlah hari kerja ibu dalam satu minggu.

Lama	Frekuensi	Persentase
1-4 hari	2	2
5 hari	29	29
6-7 hari	19	19
Total	50	50

Sumber : Data hasil pengolahan

### Gambaran Data Penelitian

Data-data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner kemandirian diolah dengan *SPSS 13.00 for windows*. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan diperoleh nilai minimum untuk kemandirian remaja puteri adalah 1,98. Nilai maksimum dari pengukuran kemandirian adalah 2,80. Sedangkan hasil skor rata-rata pengukuran kemandirian remaja puteri adalah 2,46 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,12 (lihat lampiran 11). Apabila dibandingkan dengan titik tengah alat ukur yaitu 2,5 (skala 1-4), maka skor rata-rata pengukuran kemandirian remaja puteri berada di bawah titik tengah alat ukur atau cenderung rendah.

### Gambaran Analisis Data Utama

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian 50 remaja puteri yang ibunya bekerja adalah 2,4775 ( $SD=0,12015$ ) sedangkan rata-rata skor kemandirian 50 remaja puteri yang ibunya tidak bekerja tahun adalah 2,4524 ( $SD=0,13120$ ). Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan independent sample t-test, diketahui bahwa  $p>0,05$  artinya, tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara remaja puteri yang ibunya bekerja dan remaja puteri yang ibunya tidak bekerja.

Tabel 8  
Perbedaan rata-rata kemandirian berdasarkan status ibu.

Status ibu	Mean	SD	Sig. (2-tailed)
Bekerja	2,478	0,12015	0,321
Tidak bekerja	2,452	0,1312	0,321

Sumber : Data hasil pengolahan

### Gambaran Analisis Data Tambahan Analisis perbedaan kemandirian berdasarkan jenis pekerjaan ibu

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian remaja puteri yang ibunya bekerja sebagai karyawan swasta adalah 2,50 ( $SD=0,13$ ). Rata-rata skor kemandirian remaja puteri yang ibunya bekerja sebagai pegawai negeri adalah 2,46 ( $SD=0,15$ ). Rata-rata skor kemandirian remaja puteri yang ibunya

bekerja sebagai wiraswasta adalah 2,47 ( $SD=0,09$ ). Rata-rata skor kemandirian remaja puteri yang ibunya bekerja sebagai guru (lain-lain) adalah 2,50 ( $SD=0,19$ ). Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan one-way ANOVA, diketahui bahwa  $p>0,05$  artinya, tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara remaja puteri yang ibunya bekerja sebagai karyawan swasta, pegawai negeri, wiraswasta, dan guru (lain-lain).

Tabel 9  
Perbedaan rata-rata kemandirian berdasarkan jenis pekerjaan ibu.

Pekerjaan Ibu	Mean	N	Std. Deviation
Karyawan swasta	2,503	12	0,12533
Pegawai negeri	2,461	8	0,14896
Wiraswasta	2,466	25	0,09489
lain-lain	2,498	5	0,19225
Total	2,465	100	0,12579

Sumber : Data hasil pengolahan

### Analisis perbedaan kemandirian berdasarkan jam kerja ibu dalam satu hari.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian remaja puteri yang ibunya bekerja 7-8 jam sehari adalah 2,48 ( $SD=0,13$ ). Rata-rata skor kemandirian remaja puteri yang ibunya bekerja lebih dari 8 jam sehari adalah 2,47 ( $SD=0,11$ ). Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan one-way ANOVA, diketahui bahwa  $p>0,05$  artinya, tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara remaja puteri yang ibunya bekerja 7-8 jam sehari dan remaja puteri yang ibunya bekerja lebih dari 8 jam sehari.

Tabel 10  
Perbedaan rata-rata kemandirian berdasarkan jam kerja ibu dalam satu hari.

Lama jam kerja Ibu perhari	Mean	N	Std. Deviation
7-8 jam	2,483	33	0,12833
lebih dari 8 jam	2,466	17	0,10522
Total	2,478	50	0,12015

Sumber : Data hasil pengolahan

**Analisis perbedaan kemandirian berdasarkan jumlah hari kerja ibu dalam satu minggu.**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian remaja putri yang ibunya 1-4 hari seminggu adalah 2,53 (SD=0,13). Rata-rata skor kemandirian remaja putri yang ibunya bekerja 5 hari seminggu adalah 2,46 (SD=0,13). Rata-rata skor kemandirian remaja putri yang ibunya bekerja 6-7 hari seminggu adalah 2,49 (SD=0,11). Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan one-way ANOVA, diketahui bahwa  $p>0,05$  artinya, tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara remaja putri yang ibunya bekerja 1-4 hari, 5 hari, dan 6-7 hari seminggu.

Tabel 11  
Perbedaan rata-rata kemandirian berdasarkan jumlah hari kerja ibu dalam satu minggu.

Jumlah hari kerja Ibu perminggu	Mean	N	Std. Deviation
1-4 hari	2,527	2	0,12856
5 hari	2,463	29	0,12659
6-7 hari	2,494	19	0,11212
Total	2,478	50	0,12015

Sumber : Data hasil pengolahan

**Analisis perbedaan kemandirian berdasarkan usia subyek.**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian remaja putri yang berusia 19 tahun adalah 2,48 (SD=0,13). Rata-rata skor kemandirian remaja putri yang berusia 20 tahun adalah 2,45 (SD=0,12). Rata-rata skor kemandirian remaja putri yang berusia 21 tahun adalah 2,46 (SD=0,13). Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan one-way ANOVA, diketahui bahwa  $p>0,05$  artinya, tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara remaja putri yang berusia 19 tahun, 20 tahun, dan 21 tahun.

Tabel 12  
Perbedaan rata-rata kemandirian berdasarkan usia subyek

Usia	Mean	N	Std. Deviation
19	2,478	42	0,1312
20	2,454	40	0,11937
21	2,458	18	0,131
Total	2,465	100	0,12579

Sumber : Data hasil pengolahan

**Analisis perbedaan kemandirian berdasarkan status subyek**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian remaja putri yang berstatus pelajar adalah 2,39 (SD=0,08). Rata-rata skor kemandirian remaja putri yang berstatus mahasiswi adalah 2,46 (SD=0,13). Rata-rata skor kemandirian remaja putri yang berstatus karyawan adalah 2,52 (SD=0,09). Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan one-way ANOVA, diketahui bahwa  $p>0,05$  artinya, tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara remaja putri yang berstatus pelajar, mahasiswi, dan karyawan.

Tabel 13  
Perbedaan rata-rata kemandirian berdasarkan status subyek.

Status	Mean	N	Std. Deviation
Pelajar	2,388	3	0,08398
Mahasiswi	2,464	91	0,12786
Karyawan	2,521	6	0,09389
Total	2,465	100	0,12579

Sumber : Data hasil pengolahan

**Analisis perbedaan kemandirian berdasarkan urutan kelahiran subyek**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian remaja putri yang merupakan anak pertama adalah 2,42 (SD=0,15). Rata-rata skor kemandirian remaja putri yang merupakan anak kedua adalah 2,49 (SD=0,11). Rata-rata skor kemandirian remaja putri yang merupakan anak ketiga adalah 2,50 (SD=0,11). Rata-rata skor kemandirian remaja putri yang merupakan anak keempat adalah 2,41 (SD=0,081). Rata-rata skor kemandirian remaja putri

yang merupakan anak kelima adalah 2,4 (SD=0).

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan one-way ANOVA, diketahui bahwa  $p > 0,05$  artinya, tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara remaja puteri yang merupakan anak ke-1, 2, 3, 4, dan 5.

Tabel 14  
Perbedaan rata-rata kemandirian berdasarkan urutan kelahiran subyek.

Anak Ke...	Mean	N	Std. Deviation
1	2,428	36	0,14594
2	2,49	42	0,11012
3	2,498	17	0,10948
4	2,409	4	0,08199
5	2,4	1	0
Total	2,465	100	0,12579

Sumber : Data hasil pengolahan

#### Analisis perbedaan kemandirian berdasarkan jumlah pembantu rumah tangga

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian remaja puteri yang tidak memiliki pembantu rumah tangga adalah 2,46 (SD=0,13). Rata-rata skor kemandirian remaja puteri yang memiliki 1 pembantu rumah tangga adalah 2,47 (SD=0,12). Rata-rata skor kemandirian remaja puteri yang memiliki 2 pembantu rumah tangga adalah 2,48 (SD=0,14). Rata-rata skor kemandirian remaja puteri yang memiliki 3 pembantu rumah tangga adalah 2,48 (SD=0,17).

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan one-way ANOVA, diketahui bahwa  $p > 0,05$  artinya, tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara remaja puteri yang memiliki 1, 2, atau 3 pembantu rumah tangga.

Tabel 15  
Perbedaan rata-rata kemandirian berdasarkan jumlah pembantu rumah tangga.

Jumlah pembantu rumah tangga	Mean	N	Std. Deviation
0	2,456	36	0,13236
1	2,466	45	0,11707
2	2,478	16	0,13779
3	2,479	3	0,17185
Total	2,465	100	0,12579

Sumber : Data hasil pengolahan

#### Analisis perbedaan kemandirian berdasarkan dengan siapa subyek tinggal.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian remaja puteri yang tinggal bersama kedua orangtuanya adalah 2,46 (SD=0,13). Rata-rata skor kemandirian remaja puteri yang tinggal bersama salah satu orangtuanya adalah 2,46 (SD=0,16). Rata-rata skor kemandirian remaja puteri yang tinggal bersama saudara atau teman adalah 2,50 (SD=0,09). Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dengan one-way ANOVA, diketahui bahwa  $p > 0,05$  artinya, tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara remaja puteri yang tinggal bersama kedua orangtuanya, salah satu orang tuanya, dan saudara atau teman.

Tabel 16  
Perbedaan rata-rata kemandirian berdasarkan dengan siapa subyek tinggal.

Tinggal bersama	Mean	N	Std. Deviation
Kedua orang tua	2,463	88	0,12566
Salah satu orang tua	2,462	7	0,16155
Saudara/teman	2,498	5	0,08682
Total	2,465	100	0,12579

Sumber : Data hasil pengolahan

#### Analisis Perdimensi Analisis dimensi kebebasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian dimensi kebebasan pada remaja puteri yang ibunya bekerja adalah 2,51 (SD=0,24). Rata-rata kemandirian dimensi kebebasan pada remaja puteri yang ibunya tidak

bekerja adalah 2,43 (SD=0,21). Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis dengan independent sample t-test, diketahui bahwa  $p>0,05$  artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kebebasan remaja puteri yang ibunya bekerja dan remaja puteri yang ibunya tidak bekerja.

Tabel 17  
Perbedaan rata-rata skor dimensi kebebasan.

Kerja ibu	Mean	SD	Sig. (2-tailed)
Bekerja	2,506	0,23625	0,111
Tidak bekerja	2,434	0,21295	0,111

Sumber : Data hasil pengolahan

### Analisis dimensi tanggung jawab

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian dimensi tanggung jawab pada remaja puteri yang ibunya bekerja adalah 2,25 (SD=0,19). Rata-rata kemandirian dimensi tanggung jawab pada remaja puteri yang ibunya tidak bekerja adalah 2,33 (SD=0,24). Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis dengan *independent sample t-test*, diketahui bahwa  $p>0,05$  artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara tanggung jawab remaja puteri yang ibunya bekerja dan remaja puteri yang ibunya tidak bekerja.

Tabel 18  
Perbedaan rata-rata skor dimensi tanggung jawab.

Kerja ibu	Mean	SD	Sig. (2-tailed)
Bekerja	2,247	0,18516	0,057
Tidak bekerja	2,33	0,24395	0,057

Sumber : Data hasil pengolahan

### Analisis dimensi inisiatif

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian dimensi inisiatif pada remaja puteri yang ibunya bekerja adalah 2,60 (SD=0,18). Rata-rata kemandirian dimensi inisiatif pada remaja puteri yang ibunya tidak bekerja adalah 2,53 (SD=0,19). Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis dengan *independent sample t-test*, diketahui bahwa  $p>0,05$  artinya tidak ada perbedaan

yang signifikan antara inisiatif remaja puteri yang ibunya bekerja dan remaja puteri yang ibunya tidak bekerja.

Tabel 19  
Perbedaan rata-rata skor dimensi inisiatif.

Kerja ibu	Mean	SD	Sig. (2-tailed)
Bekerja	2,595	0,1791	0,07
Tidak bekerja	2,528	0,18971	0,07

Sumber : Data hasil pengolahan

### Analisis dimensi percaya diri

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian dimensi percaya diri pada remaja puteri yang ibunya bekerja adalah 2,4178 (SD=0,16543). Rata-rata kemandirian dimensi percaya diri pada remaja puteri yang ibunya tidak bekerja adalah 2,39 (SD=0,17). Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis dengan *independent sample t-test*, diketahui bahwa  $p>0,05$  artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara percaya diri remaja puteri yang ibunya bekerja dan remaja puteri yang ibunya tidak bekerja.

Tabel 20  
Perbedaan rata-rata skor dimensi percaya diri.

Kerja ibu	Mean	SD	Sig. (2-tailed)
Bekerja	2,418	0,16543	0,426
Tidak bekerja	2,391	0,16834	0,426

Sumber : Data hasil pengolahan

### Analisis dimensi ketegasan diri

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian dimensi ketegasan diri pada remaja puteri yang ibunya bekerja adalah 2,36 (SD=0,43). Rata-rata kemandirian dimensi ketegasan diri pada remaja puteri yang ibunya tidak bekerja adalah 2,50 (SD=0,39). Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis dengan *independent sample t-test*, diketahui bahwa  $p>0,05$  artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara ketegasan diri remaja puteri yang ibunya bekerja dan remaja puteri yang ibunya tidak bekerja.

Tabel 21  
Perbedaan rata-rata skor dimensi ketegasan diri.

Kerja ibu	Mean	SD	Sig. (2-tailed)
Bekerja	2,36	0,42507	0,089
Tidak bekerja	2,5	0,38832	0,089

Sumber : Data hasil pengolahan

### Analisis dimensi kontrol diri

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kemandirian dimensi kontrol diri pada remaja puteri yang ibunya bekerja adalah 2,93 (SD=0,48). Rata-rata kemandirian dimensi kontrol diri pada remaja puteri yang ibunya tidak bekerja adalah 2,93 (SD=0,40). Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis dengan independent sample t-test, diketahui bahwa  $p > 0,05$  artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kontrol diri remaja puteri yang ibunya bekerja dan remaja puteri yang ibunya tidak bekerja.

Tabel 22  
Perbedaan rata-rata skor dimensi kontrol diri.

Kerja ibu	Mean	SD	Sig. (2-tailed)
Bekerja	2,93	0,48456	1
Tidak bekerja	2,93	0,40419	1

Sumber : Data hasil pengolahan

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai kemandirian remaja puteri dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara remaja puteri yang ibunya bekerja dan yang tidak bekerja. Hasil analisis tambahan juga menunjukkan tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan. Meskipun tidak ada perbedaan antara kedua kelompok, namun berdasarkan nilai mean pada masing-masing kelompok subyek, dapat terlihat bahwa kemandirian mereka baik secara keseluruhan maupun pada tiap aspek berada pada tingkat rata-rata atau berada pada nilai tengah yaitu 2,5 (skala 1-4).

### Pembahasan

Dari hasil pengolahan data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan baik pada kemandirian maupun aspek-aspeknya antara remaja puteri yang ibunya bekerja dan remaja puteri yang ibunya tidak bekerja. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Lindgren (dalam Hoffman & Nye, 1984) yang menyatakan bahwa pada keluarga dengan kondisi ibu yang bekerja di luar rumah, secara tidak langsung akan lebih banyak menekankan latihan kemandirian dan tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga pada anaknya. Hasil penelitian ini juga tidak sependapat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hock (dalam Hetherington & Parke, 1993) bahwa ibu yang bekerja mendorong anaknya untuk *self sufficient* (mencukupi diri), mandiri dan melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas rumah tangga pada usia dini.

Tidak adanya kesesuaian antara hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan situasi di Indonesia yakni pada umumnya setiap keluarga memiliki pembantu rumah tangga, sehingga pekerjaan rumah tangga maupun hal-hal yang berhubungan dengan pengasuhan anak seringkali diserahkan orang tua kepada pembantu atau pengasuh. Seperti telah dijelaskan pada bab terdahulu, hal ini dapat memberikan pengaruh pada perkembangan kemandirian anak karena tanggung jawab yang seharusnya dibebankan pada anak ketika ibu bekerja dialihkan kepada pembantu atau pengasuh.

Selain itu, perlu juga dilihat aktivitas ibu tidak bekerja yang memiliki banyak aktivitas sosial sehingga menyebabkan waktu untuk berada di rumah menjadi lebih sedikit. Dalam hal ini, kondisi anak menjadi tidak berbeda dengan anak yang ibunya bekerja. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap pengujian kemandirian remaja pada penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa faktor ibu yang bekerja mungkin tidak dapat dijadikan indikator dalam membedakan kemandirian remaja puteri. Seperti telah kita ketahui sebelumnya bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan salah

satunya adalah kecerdasan. Blair (dalam Gilmore, 1974) menyatakan bahwa kecerdasan seseorang berhubungan dengan tingkat kemandiriannya, dan anak yang cerdas akan menunjukkan perilaku yang lebih mandiri dibanding anak yang kurang cerdas. Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan kontrol terhadap tingkat kecerdasan subyek penelitian sehingga dampaknya terhadap penelitian ini tidak dapat diketahui.

Faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap perkembangan kemandirian menurut penulis adalah pola asuh orang tua terhadap anak yang mungkin dialihkan kepada pembantu rumah tangga, tingkat pendidikan orang tua khususnya ibu yang memiliki peranan cukup besar pada perkembangan anak, serta jumlah anggota keluarga.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya kelemahan terutama dalam hal pengumpulan data penelitian. Faktor-faktor seperti kecerdasan, tingkat pendidikan ibu, jumlah anak dalam keluarga, serta pola asuh orang tua pada penelitian ini tidak dikontrol sehingga dimungkinkan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Sebaliknya, faktor lain seperti penyeragaman situasi tes justru dijadikan kontrol dalam penelitian.

Selain itu peneliti hanya menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data, sehingga informasi yang diperoleh tentang subyek tidak mendalam. Oleh karena itu, penulis tidak dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor lain yang mungkin dapat memengaruhi kemandirian subyek.

Berdasarkan uraian diskusi di atas, maka secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada orang tua maupun instansi pendidikan yang ada, mengenai fenomena kemandirian pada anak remaja yang dikaitkan dengan faktor bekerja atau tidaknya ibu.

## **Saran**

Bagi para remaja, khususnya bagi remaja puteri, latihan kemandirian bukan

saja didapat dari orang tua tetapi juga bisa dilakukan atas kesadaran diri sendiri. Mereka dapat memulai dari hal-hal yang sederhana. Bagi para ibu bekerja, sebaiknya tidak melupakan tugas utamanya sebagai seorang ibu dalam mengurus rumah tangga. Kemampuan mengatur waktu yang baik sangat diperlukan terutama dalam melatih kemandirian kepada anak-anak. Meskipun salah satu cara melatih kemandirian adalah dengan cara memberikan kepercayaan kepada anak-anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, namun alangkah baiknya jika tetap ada pengawasan dari orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak dalam melakukan tugas-tugasnya. Begitu juga bagi masyarakat, dapat melatih kemandirian dengan mempercayakan hal-hal untuk dilakukan para remaja, seperti mempercayakan suatu kepengurusan atau kepanitiaan.

Mengingat adanya kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, maka untuk menggeneralisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas, penulis menyarankan penambahan jumlah sampel penelitian. Dengan jumlah sampel yang lebih besar maka akan didapatkan penyebaran yang mendekati populasi. Selain itu uji coba dengan sampel yang lebih besar tentunya akan menjadikan alat ukur lebih valid dan reliabel.

Penelitian sejenis juga dapat dilakukan dengan teknik wawancara untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan mendalam. Melalui wawancara, pengontrolan terhadap hal-hal yang memengaruhi kemandirian, yang tidak mampu diukur dengan kuesioner seperti kecerdasan, hubungan remaja puteri dengan ibu, peran pembantu rumah tangga, jenis pola asuh yang diterapkan orang tua, dsb dapat dilakukan.

Selain itu perlu diadakan penelitian-penelitian lebih lanjut sehubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian pada anak perempuan di Indonesia, khususnya bagi anak usia remaja yang salah satu tugas perkembangannya adalah kemandirian.

**Daftar Pustaka**

- Bee, H, "*The developing child*", (edisi ke-3), Harper Row Publishers, New York, 1981.
- Berzonsky, M.D, "*Adolescent development*", Mac Millan Publishing Co, Inc, New York, 1981.
- Betz, N.E. & Fitzgerald, L.F, "*The career psychology of woman*, Academic Press, Inc, Florida, 1987.
- Bomar, J.A. & Sabatelli, R.M, "*Family system dynamics, gender and psychosocial maturity in late adolescent*" *Journal of adolescent research*, 11(4), 421-439, 1996.
- Cole, L, "*Psychology of adolescence*", (edisi ke-5), Holt, Rinehart and Winston, Inc, New York, 1973.
- Conger, J.J, "*Adolescent and youth: psychology development in a changing world*", (edisi ke-4), Harper & Collins Publishers, USA, 1991.
- Davidson, J. K. & Moore, N. B, "*Marriage and family*", Wm. C. Brown Publishers, Dubuque, 1992.
- Deaux, K., Dane, F.C. & Wrightsman, L.S, "*Social psychology in the '90s*", (edisi ke-6), Brooks/Cole Publishing Company, California, 1993.
- Dwijanti, J. E, "Perbedaan motif antara ibu rumah tangga yang bekerja dan tidak bekerja dalam mengikuti sekolah pengembangan pribadi di John Robert Powers Surabaya", *Anima*, 14(55), 252-259, 1999.
- Featherman, D.L., Lerner, R.M. & Perlmutter, M, "*Life span development and behavior*", Lawrence Erlbaum Associates Publishers, USA, 1994.
- Gilmore, J.V, "*The productive personality*", Albion Publishing Company, San Fransisco, 1974.
- Gunarsa, S.D. dan Gunarsa, Y, "Psikologi remaja", BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D, "Psikologi praktis: anak, remaja, dan keluarga", Gunung Mulia, Jakarta, 1995.
- Haditono, S.R, "Seminar sikap mandiri dalam perubahan nilai sosial budaya", Universitas Gajah Mada, 1989.
- Hall, C. S., Lindzey, G., & Campbell, J. B, "*Personality*", (edisi ke-4), John Wiley & Sons, Inc, New York, 1998.
- Hurlock, E.B, "*Developmental psychology: a life span approach*", (TMH edition), Tata McGraw-Hill Co, New Delhi, 1980.
- Hoffman, L.W. & Nye, I.F, "*Working mothers: an evaluative review of the consequences for wife, husband and chil*", Jossey Bass, San Fransisco, 1984.
- Kartono, K, "Psikologi anak", Mandar Maju, Bandung, 1990.
- Koen, W, "Menjadi pribadi dewasa dan mandiri", (edisi ke-3), Kanisius, Yogyakarta, 1995.
- Kuperminc, G.P., Allen, J.P. & Arthur, M.W, "*Autonomy relatedness, and male adolescent delinquency: toward a multidimensional view of social competence*", *Journal of adolescent research*, 11(4), 397-420, 1996.
- Lamman, M.S., Frank, S.J. & Avery, C.B, "*Young adult's perception of their relationship with their parents*:"

- individual differences in connectedness, competence, and emotional autonomy*”, *Journal of developmental psychology*, 24(5), 729-737, 1988.
- Lindzey, G. & Aronson, E, “*The handbook of social psychology*”, (edisi ke-2), American Publishing, New Delhi, 1968.
- Masrun, “*Studi mengenai kemandirian pada penduduk di tiga suku bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*”, Laporan Penelitian, PPKLH, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1986.
- Matlin, M.W, “*The psychology of women*”, Holt, Rinehart & Winston, Inc, New York, 1987.
- Munandar, S.C.U, “*Emansipasi ganda wanita Indonesia: suatu tinjauan psikologi*”, Penerbit UI, Jakarta, 1983.
- Mu'tadin Z, “*Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja*”, [on-line]. <http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm>, 2002.
- Newman, B.M. & Newman, P.R, “*Development through life: a psychology social approach*”, (edisi ke-5), Brooks/Cole Publishing Company, California, 1991.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D, “*Human development*”, (edisi ke-8), McGraw Hill, Inc, Boston, 2001.
- Rich, D, “*In school and in life: the best gift you can give your child, mega skills*”, Houghton Mifflin Company, New York, 1992.
- Rice, F. P, “*The adolescent: development, relationship, and culture*”, (Edisi ke-9), Allyn & bacon, Boston, 1999.
- Rini, J. F, “*Wanita bekerja*”, [on-line], <http://www.e-psikologi.com/keluarga/280502.htm>, 2002.
- Sadli, S, “*Kemandirian perempuan indonesia. lokakarya nasional citra kemandirian perempuan indonesia*”, Kelompok Studi Wanita, Pusat Penelitian Brawijaya, Universitas Brawijaya, 1991.
- Smart, M.S. & Smart, R.C, “*Children development and relationships*”, MacMillan Publishing Co., Inc, New York, 1978.
- Shaw, M.E, “*Group Dynamics : The psychology of small group behavior*”, (edisi ke-2) Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd, New Delhi, 1977.
- Steinberg, L, “*Adolescence*”, (edisi ke-6), McGraw-Hill, Inc, USA, 2002.
- Stevens-Long, J. & Cobb, N.J, “*Adolescence and early adulthood*”, Mayfield Publishing Company, California, 1983.
- Watson, R.I, “*Psychology of the child*”, (edisi ke-2), John Willey & Sons, Inc, New York, 1967.
- Widjaja, H, “*Hubungan antara asuhan anak dan ketergantungan-kemandirian*”, Disertasi FPS Universitas Padjajaran Bandung, Bandung, 1986.
- Williams, J.H, “*Psychology of women: behavior in biosocial context*”, W.W. Norton & Company, Inc, New York, 1976.